

## PERKEMBANGAN AKSARA INCUNG DALAM MEMPERKENALKAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI SENI BATIK

Adi Putra<sup>1</sup>, Rima Melati<sup>2</sup>

Adiputra20001121@gmail.com<sup>1</sup>, rrima1160@gmail.com<sup>2</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi<sup>1,2</sup>

**Abstrak:** Aksara incung merupakan tulisan kuno yang dipakai oleh suku kerinci untuk media menulis seperti hukum adat, mendokumentasikan sejarah, sastra, mantra-mantra dan lain sebagainya. Aksara ini biasanya ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau dan juga daun lontar. Perkembangan aksara incung di era modern sekarang ini sangat tidak terlihat dikalangan masyarakat yang merupakan cerminan dari identitas budayanya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi 1. Heuristik, 2. Kritik Sumber, 3. Interpretasi, dan 4. Historiografi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa untuk meningkatkan nilai budaya perlu adanya inovasi baru yaitu dengan batik incung, keunikan batik incung ini sendiri adalah dengan menjadikan abjad incung sebagai motif utama batik kerinci dan motif-motif lainnya sebagai tambahan.

**Kata kunci:** Aksara Incung, Batik Incung, Motif Batik, Kerinci.

**Abstract:** The incung script is an ancient writing used by the Kerinci tribe for writing media such as customary law, documenting history, literature, spells and so on. This script is usually written on bark, buffalo horn and palm leaves. The development of the incung script in today's modern era is very invisible among the people which is a reflection of its own cultural identity. This study uses historical research methods including 1. Heuristics, 2. Source Criticism, 3. Interpretation, and 4. Historiography. From the results of the study, it was found that to increase cultural values, new innovations were needed, namely with batik incung.

**Keywords :** Incung script, Batik incung, Batik Motif, Kerinci.

### PENDAHULUAN

Aksara *incung* merupakan aksara kerinci yang terletak di provinsi jambi, aksara ini yang tergolong kedalam aksara melayu. Aksara *incung* merupakan peninggalan nenek moyang kerinci kuno, pada zaman dahulu aksara ini digunakan untuk menulis atau mendokumentasikan sejarah, seperti menulis hukum adat, sastra yang ditulis di media kulit kayu, tanduk kerbau, dan juga daun lontar. Diperkirakan aksara ini sudah berumur lebih dari ratusan tahun lamanya (Iskandar dan Deki 2017:5) Aksara *incung* mulai dipergunakan pada abad ke-4 Masehi pada saat itu aksara ini digunakan sebagai media komunikasi tulis oleh nenek moyang suku kerinci kuno.

Keberadaan aksara *incung* sebenarnya sudah di tanangani oleh pemerintah setempat dengan membuat papan nama jalan dengan huruf *incung* tetapi pada masa kini justru aksaran ini tidak banyak dipelajari, hanya komunitas-komunitas tertentu

saja, sehingga memudarnya identitas budaya Kerinci, di dunia pendidikan pun aksara *incung* tidak di jadikan muatan lokal sehingga ini masih menjadi wacana saja. Untuk mengimplemetasikan kreativitas dan menumbuhkan kebudayaan lokal, maka dibuatlah dalam bentuk tindakan seperti krajinan batik. Batik merupakan salah satu unsur kebudayaan lokal yang sampai saat ini masih berkembang.

Dalam khazanah kebudayaan Indonesia batik adalah salah satu bentuk seni kuno yang bermutu tinggi, di Indonesia batik memiliki berbagai macam motif di setiap daerahnya hal ini menyebabkan motif tertentu akan diberi nama berdasarkan daerah asalnya. Jumlah motif di Indonesia sekarang tercatat memiliki 30 jenis motif batik, dari sekian banyak motif batik di Indonesia, beberapa di antaranya merupakan motif yang populer digunakan masyarakat Indonesia, contohnya yaitu motif sekar jagad. Motif ini berasal dari daerah Yogyakarta, motif ini menggambarkan bentuk pulau-pulau dalam motifnya. Kedua, motif sidomukti yang berasal dari Solo, Jawa Tengah, motif ini adalah perkembangan dari motif dari zaman Mataram Kartasura. Ketiga, ada motif simbut dari Banten, motif gentongan dari Madura, motif singa barong dari Cirebon dan masih banyak lagi motif lainnya (Abi Pratiwa dkk: 2020:83)

Dikerinci sendiri juga terdapat industri perbatikan, yang sudah berkembang sejak tahun 1995 (Nandia, Herwadi 2021:64) Batik *incung* sendiri juga ikut berkembang pada tahun 1995 yang pada mulanya hanya sedikit orang yang membuat batik *incung* ini, tetapi seiring perkembangan zaman dan di ikuti oleh kebijakan pemerintah kabupaten Kerinci, batik *incung* mulai tampak populer kembali. Keunikan batik khas dari Kerinci ini juga berbentuk bermacam-macam seperti mengambil motif alam, dan khususnya motif dari aksara *incung* itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas dapat dilihat bahwa aksara *incung* mulai terkikis perkembangannya, melalui kebijakan pemerintah setempat keberadaan aksara *incung* mulai di perkenalkan kembali, tetapi sayangnya masih menjadi wacana bagi pembelajaran di sekolah-sekolah, dengan kreativitas masyarakat, aksara *incung* kemudian dikembangkan melalui seni batik dengan berbagai macam motif, motif yang dikembangkan ini menjadi ciri khas bagi kebudayaan masyarakat Kerinci.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang memiliki empat langkah tahapan: Heuristi, Kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi. Untuk mencapai tahapan historiografi yang harus dilakukan tahapan awal terlebih dahulu. Metode ini menguji dan menganalisis secara kritis rekaman sejarah berdasarkan data yang diperoleh, data ini dapat juga berbentuk buku, dokumen dan juga tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan (Wasino dan Endah: 2018). Langkah-langkah dalam penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu :

Heuristik adalah tahapan awal yaitu pengumpulan data, mencari sumber-sumber yang dibutuhkan baik sumber primer maupun sekunder dari studi pustaka atau hasil dari wawancara untuk mendapatkan informasi. Studi pustaka juga dapat dilakukan diperpustakaan di Kerinci atau melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti

pengrajin batik incung kerinci. Setelah sumber data telah terkumpul langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan dari tahapan awal, dimana kritik sumber ini gunanya untuk menguji keotentikan dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan.

Interprestasi adalah langkah selanjutnya setelah kritik sumber yang dimana interprestasi ini mengacu pada penafsiran tentang fakta-fakta sejarah serta menetapkan keterhubungan dari fakta-fakta tersebut. Historiografi merupakan tahapan terakhir dari suatu kegiatan penelitian, pada tahapan ini peneliti melakukan penulisan dan penyusunan dari hasil penelitian yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Sejarah Batik Incung Kerinci***

Kerajinan aksara *incung* sebagai seni batik di kerinci sudah dimulai sejak tahun 1995, dimana pada tahun tersebut batik diperkenalkan dengan motif khas kerinci. Hal ini juga didorong oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan industri perdagangan dan juga lebih mengenalkan identitas budaya kerinci dengan salah satu bentuk keragaman budaya melalui seni batik tersebut (Nandia dan Herwadi 2019:43). Tidak hanya demikian pemerintah juga mulai mengadakan pelatihan membatik untuk masyarakat demi perkembangan batik *incung* yang diikuti juga oleh kemauan masyarakat untuk ikut serta dalam pelatihan tersebut. Dari sudut pandang sejarah batik *incung* masih relatif baru yang diperkenalkan pada tahun 1995 hingga berkembang pesat pada tahun 1996. Pada perkembangannya ini batik khas kerinci memiliki enam galeri yaitu: 1. Galeri karang setio 2. Puti kincai 3. Limo luhah 4. Puti masurai 5. Ilok rupo dan 6. Salon suhak. Dari yang terlihat batik kerinci ini berkembang sangat pesat dalam satu tahun perkembangannya, sehingga pada tahun 1997 batik kerinci mengalami kemuduran yang dikarena terjadi krisis moneter, tidak berhenti sampai disitu pada tahun 1998 terjadi kebangkrutan pada sektor ekonomi khususnya pada produksi batik di kerinci.

Dengan jatuhnya masa orde baru dan beralih pada masa reformasi, indonesia membutuhkan waktu untuk pemulihan ekonomi, termasuk produksi batik di indonesia. Pada awal tahun 2000 batik *incung* Kerinci tidak diproduksi dan tidak diperkenalkan lagi, yang pada faktanya indonesia baru saja mengalami pasca krisis ekonomi sehingga untuk mengembangkan usaha batik memerlukan modal, bahan mentah dan juga pemasaran yang cukup sulit kala itu. Pada tahun 2009 batik berkembang sangat pesat dengan di tetapkannya batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*) oleh UNESCO pada 2009, sehingga pada tanggal 2 oktober ditetapkan sebagai hari batik nasional. Pada perkembangannya ini industri batik mulai beroperasi lagi termasuk industri batik di kabupaten Kerinci (Dela Puspita 2022)

Perkembangan batik *incung* semakin pesat ditandai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Sungai Penuh dalam upaya mendorong ekonomi kreatif yang berciri khaskan budaya kerinci. Dalam perkembangannya ini batik

*incung* biasa dipakai oleh pegawai saja, tetapi sekarang batik *incung* juga telah banyak diminati oleh masyarakat. Produksi batik *incung* semakin pesat antara kurun waktu 2009-2017 tergantung pada permintaan pasaran batik (Nandia Pitri: 2020) hal ini juga terlihat pada sanggar batik yang memproduksi yang mengalami kemajuan dalam bidangnya sehingga terus mengembangkan batik dengan berbagai motif.

### **Motif Batik Incung Kerinci**

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk dan objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan dalam bentuk garis lurus, lengkung dan titik (Singgih dan Adhi:2016). Pada awal kemunculan batik motif aksara *incung*, ada dua sanggar yang mendapatkan pelatihan yaitu sanggar batik karang setio yang diwakili oleh ibu Elita Jaya dan sanggar batik putih kincai oleh ibu Deli Iriani. Motif batik *incung* juga turut dipopulerkan oleh bapak Iskandar Zakaria seorang budayawan penggiat motif batik *incung*. Motif batik *incung* pada mulanya hanya sebatas tulisan yang ditulis diatas kulit kayu, daun lontar dan juga tanduk yang dimuat untuk menulis hukum adat, satra dan juga mantra-mantra oleh nenek moyang suku Kerinci kuno. Pada masa kini tulisan *incung* sangat jarang dipelajari sehingga kini tulisan tersebut termuat dalam karya seni yaitu batik *incung* (John Eka Powa: 2020). Perkembangan motif ini sendiri dinilai unik dikarenakan mengandung unsur history dari abjad *incung* itu sendiri. Yang pertama adalah motif batik *incung* biasanya juga di kombinasikan dengan motif kaligrafi hal ini mengandung makna sebagai suatu kelompok masyarakat kerinci, yang harus berpegang teguh pada agamanya dan secara konsisten mengamalkan Al-Quran dan hadist sebagai pedoman hidup manusia. Hal ini tentu di dimanfaatkan oleh pengrajin batik dengan tujuan agar seseorang dapat mengingat dan menjalankan kewajibannya. Tidak hanya tema *incung* dan kaligrafi. Kedua batik *incung* dan masjid agung pondok tinggi yang menjadi sejarah pada abad ke-18 tahun 1874. Motif ini digunakan pada tahun 1999 oleh sanggar batik putih kincai yang motifnya mengandung makna satu atap yang artinya konsistensi atau aturan yang maha esa, yang kedua barampek jure yang artinya empat sisi, yang di artikan sebagai empat rio atau ninik mamak dan juga empat perwakilan imam masjid tersebut, ketiga adalah tingkat tige, yang artinya masjid memiliki 3 tingkat yang memiliki makna sko nan tiga takah atau tiga derajad warisan masyarakat pondok tinggi yang menjadi harta atau sejarah bagi masyarakat (Asti Harken: 2021)

Ketiga motif *incung* dan lalu kasawoh (pergi kesawah) motif ini diadopsi karena mengingat bahwa masyarakat kerinci terkenal dengan alam dan agrariannya, serta masyarakat petani sehingga motif ini cocok dengan struktur sosial dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat kerinci seperti turun kesawah untuk bercocok tanam. Yang keempat ada motif *incung* dan pohon bambu, motif ini dibuat oleh sanggar batik Pandan mangurai pada tahun 2015, mengingat bahwa masyarakat kerinci selalu menggunakan tanaman bambu dalam setiap upacara besar, seperti

pada kenduri sko, pada hari raya idul fitri, adat pernikahan dan juga digunakan untuk membuat lemang. Yang kelima adalah motif dari *incung* dan baju adat kerinci, baju adat kerinci biasanya dipakai saat acara-acara tertentu saja seperti kenduri sko, pakaian adat ini tidak semua orang bisa memakai pakaian ini yang teruntuk depati ninik mamak atau pemangku adat serta pakaian lainnya dipakai oleh lita dan kulok. Motif ini dikembangkan oleh sanggar batik mangurai pada tahun 2017, biasanya pakaian ini berwarna hitam dan kuning keemasan yang memiliki makna tertentu, yang kemudian dijadikan motif dengan karakter *incung*.

Selanjutnya motif *incung* dan karamentang adalah motif yang baru yang dibuat pada tahun 2018 motif ini bermakna dari bendera kenduri sko masyarakat kerinci, motif ini diadopsi pada batik agar mengingatkan kita tentang kebudayaan masyarakat kerinci, dalam kenduri sko atau kenduri pusako, yang berkaitan dengan struktur sosial dan juga budaya yang ada dikerinci. Pembuatan motif pada batik juga didasarkan pada pembuatan dan ciri khas dari suatu kelompok atau masyarakat disetiap daerahnya khususnya di kerinci (Dela Puspita Riza: 2021) Budaya dan sejarah yang ada dikerinci merupakan suatu bentuk bukti dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, akasara *incung* sendiri adalah bentuk dari sejarah tersebut yang memiliki nilai sebagai ide kreativitas masyarakat pada karya seni. Proses dan juga konsep yang digagas dalam batik yang ada dikerinci ini merupakan suatu bentuk pengalaman dari hasil pengamatan masyarakat terhadap lingkungan sosialnya sehingga dapat menciptakan suatu hal yang baru.

## **KESIMPULAN**

Aksara *incung* merupakan tulisan atau abjad yang digunakan oleh nenek moyang suku kerinci, tulisan ini biasanya di tulis di kulit kayu, daun lontar dan juga tanduk, akasara ini biasanya digunakan untuk menulis hukum adat, sastra, dan juga mantra-mantra yang digunakan zaman dahulu. Kini aksara ini sudah tidak banyak digunakan lagi bahkan hanya sedikit yang mempelajari aksara ini. Untuk melestarikan identitas dari budaya kerinci ini maka penerapan aksara *incung* di implementasi pada karya seni yaitu batik. Industri batik yang memproduksi batik *incung* telah ada sejak tahun 1995, batik *incung* berkembang sampai tahun 1996 yang terdapat 6 galeri atau sanggar. Pada tahun 1997-2000 industri batik *incung* mengalami kebangkrutan dikarenakan krisis ekonomi yang melanda indonesia

Batik *incung* tidak diproduksi lagi karena untuk membuatnya memerlukan modal dan bahan yang sangat sulit dicari, mengingat pasca krisis ekonomi, pada tahun 2009, batik ditetapkan sebagai warisan budaya nonbendawi oleh UNESCO, yang mendorong perkembangan industri batik, pada tahun 2013 pemerintah daerah sungai penuh mengeluarkan surat edaran dalam upaya pengembangan produksi batik *incung*. Dalam pembuatan batik *incung* terdapat beberapa motif yang mengandung makna tersendiri dari setiap motifnya, yang pertama ada motif *incung*, motif *incung* dan masjid agung pondok tinggi, motif *incung* dan lalu kasawoh, motif

*incung* dan pohon bambu, serta motif *incung* dan karamentang. Semua motif ini mengandung unsur identitas budaya dan sosial masyarakat Kerinci.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abi Pratiwa Siregar, Alia Bihrajihant Raya, Agus Dwi Nugroho dkk (2020) *Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Dkb volume 37 no 1 juni 2020 hal.79-92
- Asti Harken (2021) *Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batik Masyarakat Kerinci*. Khazanah Intelektual Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021.
- Dela Puspita Riza (2021) *Ekstetika Motif Aksara Incung Pada Batik Kerinci*. Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Padang Panjang Incung dari aksara hingga jadi motif batik. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/incung-dari-aksara-hingga-jadi-motif-batik/>
- Dela Puspita Riza dkk (2022) *Aksara incung sebagai identitas batik kerinci*. Melayu arts and performace journal vol.5 no.1 April, 2022  
DOI : <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.98>
- Iskandar dan Deki Syaputra (2017) *Khazanah aksara incung*. Sungai penuh: Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Sungai Penuh
- John Eka Powa (2020) *Implementasi Aksara Incung di Sungai Penuh*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 10(1), April 2020, 111-118 Publisher: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi ISSN 2088-5857 DOI 10.33087/dikdaya.v10i1.166
- Nandia Pitri (2020) *Kota Sungai penuh sebagai Kota Sentral Batik Incung*. HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume 8 (1) 2020 ISSN 2337-4713 E-ISSN2442-8728
- Nandia Pitri, Herwandi dan Lindayanti (2019) *Perkembangan dinamis industri batik di indonesia: studi batik incung di kerinci, jambi, indonesia 1995-2017*. Malindo, Journal of malaysian and indonesian studies vol.1 october 2019, 41-45
- Nandia Pitri, Herwandi dan Lindiyanti (2021) *Batik Incung Industry in Kerinci 1995-2017*. Paramita: Historical Studies Journal, 31(1), 2021, pp. 64-73 P-ISSN: 0854- 0039, E-ISSN: 2407-5825 DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v31i1.18887>
- Singgih dan Adhi Prasetyo (2016) *Karakteristik Motif Batik Interpretasi dari Letak wilayah dan Geografis*. Jurnal Imajinasi, Volume X No 1 Januari 2016
- Wasino dan Endah Sri Hartatik (2018) *Metode Penelitian Sejarah, dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama. ISBN: 978-602-5789